

TIPOLOGI MIGRASI: SUATU ALTERNATIF PENGEMBANGAN KONSEP

Sukamdi*

Abstract

Using the migration survey done by Population Studies Center Gadjah Mada University, this article tries to find out the possibility in improving the definition of migration. It is based on the idea that migration is a process. It means that migration can be defined more than dichotomy of the concept of permanent and circulation. The reason is that the dichotomy tends to ignore the possibility of migrants occupying one or more categories intermediate to the two polar types. By introducing the variable of intention to remain at the destination and the length of migrants stay in the destination, a fourfold typology of migrant type can be created: circular migrants, migrants who intend to remain circular, migrants who intend to be permanent and permanent migrants.

Pendahuluan

Dalam studi mikro setiap usaha untuk mendefinisikan migrasi, banyak peneliti yang terjebak dalam dikotomi definisi migrasi permanen dan sirkuler. Perluasan definisi tersebut biasanya sangat terbatas. Batasan ruang, misalnya, selalu mengacu kepada batasan administratif (*physical space*), tidak dalam batasan fungsi (*functional space*). Di samping itu, penggunaan batasan waktu, biasanya mengacu kepada batasan yang akan digunakan untuk mengklasifikasikan seseorang masuk ke dalam tipe migrasi tertentu atau tidak. Jarang sekali "waktu" digunakan untuk menggambarkan proses adaptasi migran terhadap daerah tujuan; sehingga, typologi migrasi yang telah dibuat kelihatan kaku.

Sebagai akibat dari semua itu, definisi migrasi menjadi klasik dengan melihat seseorang melakukan migrasi permanen, sirkuler, atau penglaju.

Padahal, pengklasifikasian tersebut akan lebih bermanfaat, terutama dalam melihat kondisi sosial ekonomi migran, apabila dipertimbangkan migrasi sebagai suatu proses. Di samping itu, perlu juga dilihat adaptasi migran sebagai faktor penting yang menentukan seorang migran masuk ke dalam kategori migrasi tertentu. Sejauh ini, masih jarang orang melakukan hal tersebut. Tulisan ini akan mencoba mengkaji salah satu alternatif untuk mengembangkan konsep migrasi. Dalam penerapan empirik data yang digunakan adalah hasil penelitian migrasi yang dilakukan oleh PPK-UGM. Tetapi perlu dicatat bahwa hal ini baru merupakan satu langkah awal, yang diperlukan usaha lebih lanjut untuk mengembangkannya.

Migrasi: Telaah Definisi

Di dalam mendefinisikan migrasi Zelinski (1971) membedakan antara

* Drs. Sukamdi, MSc adalah dosen Fakultas Geografi UGM dan staf Pusat Penelitian Kependudukan UGM.

migrasi dan sirkulasi. Migrasi adalah "any permanent or semipermanent change of residence" sedangkan sirkulasi adalah "a great variety of movements usually short-term, repetitive or cyclical in nature, but all having in common the lack of any declared intention to of a permanent or long-lasting change in residence" (p. 225-226). Lee (1966) dan Standing (1984) mengemukakan hal yang sama pula. Dari definisi ini dapat diambil kesimpulan bahwa *intention to shift residence* merupakan salah satu faktor yang penting dalam pembedaan antara migrasi yang sifatnya permanen dan yang sifatnya sementara.

Dalam penerapannya di Indonesia, Mantra (1981) mendefinisikan migrasi sirkuler sebagai mobilitas penduduk dengan jangka waktu minimal satu hari dan maksimal satu tahun. Migrasi dikatakan permanen apabila ada keinginan *to shift residence* atau perpindahan minimal dalam waktu satu tahun. Penduduk dikatakan penglaju apabila dia bepergian minimal 6 jam dan kurang dari 24 jam. Hugo (1978) menggunakan batasan waktu yang lebih pendek. Migrasi sirkuler didefinisikan sebagai bepergian selama minimal satu hari dan maksimal enam bulan. Sedangkan, migrasi permanen adalah bepergian dalam enam bulan atau lebih, atau ada keinginan *to shift residence*. Sekali lagi, tampaknya *intention to shift residence* merupakan faktor yang penting.

Tetapi, dengan membedakan migrasi menjadi sekedar *permanen*, *sirkuler* atau *commuting*, konsep migrasi sebagai proses menjadi terabaikan. Dalam "proses" selain kategori yang sifatnya sudah definitif seperti permanen atau sirkuler, ada kategori lain yang berada di antara kedua hal

tersebut. Hal ini berlaku dalam kasus, di mana kepastian pindah belum ada. Ada kemungkinan bahwa pada satu peringkat tertentu seorang migran sirkuler akan berubah menjadi migran permanen. Dengan demikian, ada satu fase di mana migran masih belum dapat diklasifikasikan sebagai migran sirkuler atau permanen. Keadaan semacam ini tentunya berkaitan dengan kondisi sosial-ekonomi migran, terutama dalam mengadaptasi kondisi di daerah tujuan. Seseorang yang merasa bahwa keadaannya di daerah tujuan cukup "mapan" secara sosial maupun ekonomis, cenderung untuk menjadi migran permanen. Sebaliknya, dengan kondisi sosial-ekonomis yang "pas-pasan" rasanya sangat sulit bagi si migran untuk menetap di daerah tujuan.

Adaptasi erat kaitannya dengan lamanya migran tinggal di daerah tujuan. Asumsinya adalah bahwa semakin lama migran berada di daerah tujuan, pemahaman terhadap daerah tujuan juga semakin mendalam, sehingga keputusan yang diambil baik untuk melakukan migrasi sirkuler maupun permanen, sudah mempunyai dasar yang kuat. Perlu dicatat bahwa hal ini tidak berlaku mutlak. Artinya, bahwa ada kemungkinan, meskipun secara sosial-ekonomis kondisinya di daerah tujuan sudah mapan, migran masih akan tetap menjadi migran sirkuler, atau sebaliknya. Dengan demikian, kondisi di atas merupakan kondisi ideal yang diharapkan.

Problem lain yang berkaitan dengan definisi migrasi adalah pengukuran daerah asal dan daerah tujuan biasanya berpedoman pada batasan administrasi, yang lebih mengacu kepada batasan fisik. Dalam kondisi tertentu penggunaan batasan fisik barangkali sudah kurang tepat. Tetapi batasan

administrasi seringkali juga merepresentasikan batasan fungsi. Sebagai contoh, migrasi desa-kota. Perbedaan desa dan kota dapat dilihat baik sebagai batasan administrasi maupun batasan fungsi. Dalam beberapa kasus perbedaan tersebut tampaknya lebih dipandang dari segi administratif daripada segi perbedaan fungsi. Dalam penerapan secara empirik, memang, banyak kesulitan yang harus dipecahkan. Untuk mempermudah operasionalisasi penelitian, seringkali batasan administratif digunakan sebagai pendekatan batasan fungsi (*functional approach*); tetapi hal itu perlu dilakukan dengan hati-hati. Dengan demikian, apa yang diajukan oleh Zelinski (1971) bahwa perbedaan daerah asal dan daerah tujuan harus dipandang sebagai konsep *funksional space* daripada sekedar konsep *physical space*, harus mendapatkan perhatian yang lebih serius dalam studi migrasi.

Perlu diperhatikan pula bahwa penggunaan konsep *residence* mempunyai peranan yang penting dalam kajian migrasi. Untuk migran yang masih belum menikah hal itu tidak menjadi masalah, tetapi untuk migran yang sudah berkeluarga kadang-kadang sulit untuk menentukan *residence* yang bersangkutan. Dalam studi mikro, penggunaan komposisi anggota keluarga dapat digunakan untuk mengatasi hal tersebut. Asumsi yang digunakan adalah bahwa tempat tinggal mengacu kepada tempat di mana sebagian besar anggota keluarga berada.

Pengembangan Konsep

Pengembangan konsep migrasi dalam paper ini lebih tepat digunakan dalam penelitian mikro yang dilaksanakan di daerah tujuan daripada

penelitian yang dilakukan di daerah asal. Hal itu terutama berkaitan dengan beberapa pertanyaan yang digunakan. Tetapi, tidak tertutup kemungkinan bahwa pengembangan dapat pula dilakukan berdasarkan penelitian yang dilakukan di daerah asal.

Secara sederhana, ada dua pertanyaan pokok yang diharapkan ada pada setiap penelitian mengenai migrasi. Pertama, pertanyaan mengenai lama si migran berada di daerah tujuan. Kedua, pertanyaan mengenai keinginan untuk menetap atau tidak. Sebenarnya ada pertanyaan lain yang ditujukan untuk migran yang sudah berkeluarga, yaitu pertanyaan mengenai anggota keluarga yang tinggal bersama migran di daerah tujuan. Pertanyaan ini terutama digunakan untuk mendukung dua pertanyaan yang terdahulu. Tetapi untuk langkah awal, hanya dua pertanyaan pertama saja yang digunakan.

Sejauh ini kesulitan utama adalah menerapkan jangka waktu tinggal di daerah tujuan yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap adaptasi migran. Sebagai langkah permulaan akan dipergunakan jangka waktu lima tahun sebagai batasan. Batasan ini didasarkan atas standar perbedaan yang digunakan dalam literatur migrasi, terutama merujuk pada konsep *recent migrant*, yang menggunakan batasan waktu lima tahun sebagai *cutting point*. Batasan ini sesuai juga dengan batasan yang digunakan oleh Departemen Transmigrasi, bahwa transmigran dianggap sudah memenuhi kriteria tertentu untuk dapat diserahkan kepada Pemda setempat setelah lima tahun berada di lokasi transmigrasi. Pada pokoknya, batasan ini digunakan dengan asumsi bahwa lima tahun adalah periode yang diperlukan oleh migran

untuk dapat mengadaptasi kondisi daerah tujuan. Tetapi sekali lagi, batasan waktu ini bersifat fleksibel. Batasan yang lain dapat digunakan sejauh didukung oleh justifikasi yang kuat.

Dengan batasan lima tahun, maka jawaban untuk pertanyaan mengenai lama tinggal di daerah tujuan dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (a) kurang dari lima tahun, dan (2) lebih lama atau sama dengan lima tahun. Pertanyaan mengenai keinginan untuk menetap juga hanya mempunyai dua alternatif jawaban: ya atau tidak. Berdasarkan jawaban tersebut dapat disusun suatu tabel sebagai berikut.

TABEL 1
TIPOLOGI MIGRASI

Keinginan untuk Pindah/ Menetap	Lama Tinggal di Daerah Tujuan	
	< 5 th	> 5 th
YA	Potensial Migran Permanen	Migran Permanen
TIDAK	Potensial Migran Sirkuler	Migran Sirkuler

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada empat klasifikasi yang dapat dibuat berdasarkan dua pertanyaan tersebut. Klasifikasi ini didasarkan atas beberapa pemikiran. Pertama, apabila migran sudah bertempat tinggal di daerah tujuan 5 tahun atau lebih, ketika dia memutuskan untuk menetap ataupun tidak, maka keputusan tersebut sudah dianggap matang. Sebaliknya, mereka yang tinggalnya kurang dari lima tahun, dianggap belum memahami benar kondisi daerah tujuan sehingga jawaban

"ya" atau "tidak" masih dapat berubah sewaktu-waktu, atau diragukan. Dengan demikian, secara garis besar migran sirkuler dan migran permanen, di satu pihak, dianggap orang yang sudah mantap untuk masuk kedalam kategori tersebut. Di lain pihak, dua kategori yang lain masih dalam proses untuk menjadi migran sirkuler atau permanen. Pertanyaan yang ketiga bisa digunakan menjadi penguat. Artinya, apabila diketahui bahwa sebagian besar anggota keluarga sudah bersama-sama hidup di daerah tujuan, maka kecenderungan untuk mengubah *residence*, atau keinginan menjadi migran permanen menjadi kuat. Sebaliknya, meskipun sudah lima tahun lebih tinggal di daerah tujuan dan berkeinginan untuk menetap di daerah tujuan, tetapi seluruh anggota keluarga masih berada di daerah asal, maka status sebagai migran permanen masih diragukan. Perlu dicatat bahwa dengan dua pertanyaan yang terdahulu, tampaknya sudah cukup untuk membuat klasifikasi migrasi.

Pertanyaan yang perlu dijawab adalah, apakah dengan membuat klasifikasi tersebut didapat efek terhadap analisis migrasi, terutama dikaitkan dengan aspek sosial ekonomi migran? Di bawah ini dicoba untuk menerapkan klasifikasi tersebut secara empirik.

Penerapan Empirik

Data yang digunakan adalah hasil penelitian PPK-UGM mengenai migrasi keenam kota di Indonesia, yaitu Surakarta, Surabaya, Denpasar, Padang, Palembang, dan Ujung Pandang pada tahun 1986. Data untuk kota Ujung Pandang tidak dapat digunakan karena adanya beberapa kerusakan data. Dengan demikian, hanya data lima kota pertama yang digunakan. Jumlah kasus

seluruhnya adalah 1997. Wawancara dilaksanakan di kota, jadi konsep *residence* yang digunakan adalah *residence* di daerah tujuan.

Responden yang diwawancarai harus memenuhi empat kriteria. Pertama, mereka tidak dilahirkan di daerah penelitian dan bukan penduduk daerah penelitian. Konfirmasi terhadap KTP dapat dilakukan apabila perlu. Kedua, mereka berada di daerah penelitian pada waktu survai dilakukan. Ketiga, mereka telah bertempat tinggal di kota minimal enam bulan. Keempat, mereka tidak kemhali ke desa setiap 24 jam. Kriteria terakhir dilakukan dalam rangka mengeliminasi penglaju. Dengan tidak tereakupnya penglaju dalam penelitian ini, sebenarnya lebih memudahkan dalam membuat klasifikasi.

Dasar yang digunakan adalah dua pertanyaan, mengenai lama tinggal di daerah tujuan dan keinginan untuk

menetap. Hasilnya ditunjukkan oleh Tabel 2. Dapat dilihat bahwa sebagian besar migran berada di kota kurang dari lima tahun. Juga, bahwa lebih dari 60 persen migran tidak ingin menetap di kota. Jawaban "tidak" bagi pertanyaan mengenai keinginan untuk menetap di kota, barangkali merefleksikan bahwa migran mempunyai keterikatan yang masih kuat terhadap daerah asal. Salah satu faktor penyebabnya adalah lama tinggal di kota yang belum memadai sehingga belum bisa menurunkan keterikatan tersebut.

Biasanya, di dalam memhedakan migrasi permanen atau tidak, pertanyaan pertama, yaitu keinginan untuk menetap, menjadi satu-satunya pertimbangan. Apabila seseorang mempunyai keinginan untuk pindah tempat tinggal, maka dia dikategorikan sebagai migran permanen. Sebaliknya, apabila migran tidak ingin menetap mereka masuk kedalam kategori migran

TABEL 2
DISTRIBUSI MIGRAN MENURUT
KEINGINAN UNTUK MENETAP, LAMA TEMPAT TINGGAL, DAN TIPOLOGI MIGRASI

Variabel	Frekuensi	Persen
1. Keinginan untuk menetap		
Ya	783	39.3
Tidak	1210	60.7
2. Lama tinggal di daerah tujuan		
< 5 tahun	1501	75.2
> 5 tahun	495	24.8
3. Tipologi Migrasi		
- Permanen	226	11.3
- Potensial Permanen	557	27.9
- Potensial Sirkuler	942	47.2
- Sirkuler	267	13.4

TABEL 3
KARAKTERISTIK MIGRAN MENURUT TIPE MIGRASI

Variabel	Tipe Migrasi			
	1	2	3	4
1. Jenis Kelamin				
Laki-laki	14,6	27,3	24,1	85,4
Perempuan	85,4	72,7	75,9	14,6
2. Umur				
< 20	1,8	17,5	19,7	3,7
20 - 24	19,6	35,6	33,5	18,7
25 - 29	34,2	26,2	24,2	23,6
30 - 34	19,6	9,7	10,3	20,6
35 - 44	15,1	7,8	9,3	17,2
> 45	9,8	3,2	3,0	16,1
3. Pendidikan				
SD tamat dan belum sekolah	67,6	60,9	64,5	77,5
SLTP	9,8	15,7	13,9	11,3
SLTA	15,1	15,7	8,1	8,6
Akademi + Universitas	7,6	7,7	3,4	2,6
4. Skill				
Punya	34,5	46,1	30,9	22,5
Tidak punya	63,3	51,0	66,2	75,3
Tidak tahu	2,2	0,9	2,9	2,2
5. Status Perkawinan				
Kawin	67,3	37,0	42,8	69,7
Belum kawin	29,6	60,9	54,4	24,7
Janda/duda	3,1	2,1	2,8	5,6
6. Status dalam RT				
Suami/Isteri	36,7	19,7	27,8	43,8
Anak/anak tiri	49,6	69,8	61,7	46,8
Anggota RT lainnya	13,7	10,4	10,5	9,4

Catatan: 1 = migran permanen
 2 = potensial migran permanen
 3 = potensial migran sirkuler
 4 = migran sirkuler

sirkuler. Dengan klasifikasi semacam ini, kurang lebih dua pertiga merupakan migran sirkuler.

Dengan memasukkan variabel lain yaitu lama bertempat tinggal di daerah tujuan, maka persentase migran sirkuler menjadi 13,4 persen, sedangkan migran permanen 11,3 persen. Migran lainnya termasuk kedalam apa yang disebut dengan *potential permanent migrant* dan *potential sirkuler migrant*. Artinya, dengan hanya menggunakan "keinginan untuk menetap" sebagai satu-satunya indikator untuk membuat tipologi migrasi, maka sebagian besar migran yang berada pada posisi "antara" migrasi permanen dan sirkuler menjadi terabaikan.

Salah satu cara untuk melihat apakah dengan menggunakan tipologi semacam ini bermanfaat atau tidak, adalah dengan mengetahui karakteristik migran pada masing-masing tipe migrasi. Asumsinya adalah jika migran yang berada dalam kategori *potential permanent migrant* dan *potential sirkuler migrant* mempunyai karakteristik yang spesifik sehingga dapat dilihat perbedaannya dengan kategori yang lain, maka penggunaan tipologi ini dapat dijustifikasi. Hal ini terutama didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan migran untuk mengadaptasi kondisi di kota sangat tergantung kepada karakteristik individu (Peek and Antolinez, 1977). Di samping itu, pendapatan migran di kota dapat dijelaskan berdasarkan karakteristik individu (Oberai and Billsborow, 1984; Speare and Harris, 1986). Diharapkan dengan karakteristik yang berbeda akan dapat dijelaskan kondisi sosial ekonomi masing-masing tipe migrasi.

Secara umum Tabel 3 menunjukkan bahwa ada kecenderungan bahwa karakteristik migran yang termasuk

dalam kategori 2 dan 3 mempunyai pola yang sama, terutama untuk jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan status dalam rumah tangga. Dari segi jenis kelamin, jelas terlihat bahwa migran yang masuk dalam kategori 2 dan 3 didominasi oleh perempuan. Usianya relatif lebih muda dibandingkan dengan dua kategori yang lain dan sebagian besar berstatus belum kawin. Di samping itu, status mereka dalam rumah tangga sebagian besar sebagai anak atau anak tiri, hanya sebagian kecil yang berstatus kepala rumah tangga.

Dengan melihat Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa pembagian tipe migrasi ini, studi mengenai keadaan sosial ekonomi migran di daerah tujuan akan lebih lengkap dan bermanfaat dibandingkan apabila tipe migrasi hanya dibedakan menurut pembagian yang klasik. Maksudnya bahwa analisis migrasi selain didasarkan atas pembagian yang telah ada, yaitu permanen dan sementara, dapat juga didasarkan atas pengklasifikasian di atas, yaitu migran yang dianggap sudah menentukan sikap secara pasti, sirkuler dan permanen, di satu pihak dan di lain pihak migran yang masih diragukan keputusannya untuk masuk kedalam salah satu tipe migrasi, dalam hal ini adalah *potential permanent migrant* dan *potential sirkuler migrant*.

Sebenarnya penerapan yang dilaksanakan di sini baru merupakan tahap awal. Untuk penerapan lebih lanjut, perlu dipikirkan analisis lanjutan; salah satu contohnya adalah dengan menggunakan pendapatan migran di daerah tujuan sebagai *dependent variable*. Diharapkan analisis ini dapat memperkuat pernyataan di atas.

Kesimpulan

Dari studi migrasi yang pernah dilakukan, kelihatan jelas bahwa pembagian tipe migrasi mempunyai kecenderungan yang sama, terutama dalam konteks permanen, sirkuler ataupun penglaju. Meskipun cukup banyak hal yang dapat dijelaskan dengan pembagian semacam itu, tampaknya perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut, dengan melihat migrasi sebagai proses.

Salah satu alternatif yang diajukan adalah dengan menggabungkan pertanyaan mengenai keinginan untuk pindah dan lama berada di daerah tujuan sebagai dasar penentuan tipologi migrasi. Hasilnya, migrasi dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu *permanent migrant*, *potential permanent migrant*, *potential sirkuler migrant*, dan *sirkuler migrant*. Hasil penerapan secara empirik menunjukkan bahwa pembagian tersebut bermanfaat untuk analisis migrasi. Hal itu ditunjukkan oleh kenyataan bahwa migran yang masuk kedalam kategori dua dan tiga mempunyai karakteristik yang spesifik, yang dapat dibedakan dengan karakteristik migran dalam kategori lain. Artinya, bahwa dengan pengklasifikasian semacam ini analisis migrasi lebih bisa dikembangkan lagi, yaitu dengan membandingkan migran yang keputusannya untuk masuk dalam salah satu kategori migrasi "dianggap" sudah pasti dan yang belum pasti.

Pembagian ini juga menjadi penting apabila dikaitkan dengan kebijaksanaan untuk menangani migran, khususnya migran di kota-kota Indonesia. Apabila benar bahwa dalam tahap tertentu seorang migran bisa herubah keputusan, apakah menjadi sirkuler atau permanen, maka hal tersebut akan sangat herpengaruh terhadap

kebijaksanaan yang berhubungan dengan penyediaan fasilitas di perkotaan, terutama mengenai perumahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hugo, Graeme. 1978. *Population mobility in West Java*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lee, Everet, S. 1966. "A theory of migration," *Demography*, 3: 47-57
- Mantra, Ida Bagus. 1981. *Population mobility in wet rice communities: a case study of two dukub in Yogyakarta special region*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oberai, A.S., dan Billsborrow, R.E. 1984. "Theoretical perspective on migration," dalam Billsborrow, et al., *Migration in low income countries: guidelines for survey and questionnaire*. London: Croom Helm.
- Peek, P. dan Antolinez, P. 1977. "Migration and the urban labor market: the case of San Salvador," *World Development*, 5(4) : 291-302.
- Speare, Alden, Jr and John Harris. 1986. "Education, earnings, and Migration in Indonesia," *Economic Development and Cultural Change*, 34 (2): 233-244.
- Standing, Guy. 1984. "Conceptualizing territorial mobility," dalam Billsborrow, et al., *Migration in low income countries: guidelines for survey and questionnaire*. London: Croom Helm.
- Zelinsky, W. 1971. "The hypothesis of the mobility transition," *Geographical Review*, 61 (2): 219-249.